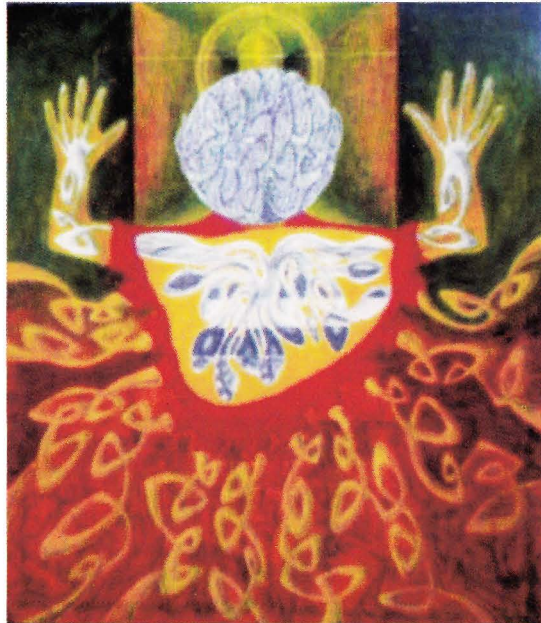




Penggemar Lukisan H. Widayat
2002
Mixed Media di atas Kanvas
105 x 150 cm

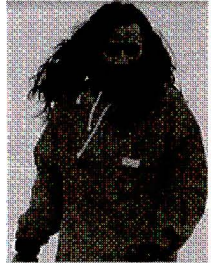


Ketika Tiba Saat Berdoa
2004
70 x 60 cm
Akrilik, ballpoint di atas kertas

Peserta Pameran

Agung Suryanto

Agung Suryanto dilahirkan di Surabaya, 24 Mei 1970. Saat ini ia masih tercatat sebagai mahasiswa STKW Surabaya angkatan 1998. Walaupun hingga saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa, tetapi sepak terjang Agung sebagai perupa telah diakui secara nasional, setidaknya melalui keberhasilannya menjadi finalis Indofood Art Awards dua tahun berturut-turut (2002 dan 2003) dan dua kali menjadi finalis kompetisi seni lukis Philip Morris Art Awards. Ia juga ikut berpartisipasi dalam pameran besar CP Open Biennale yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta dan pameran seni rupa kontemporer Indonesia, Multi-sub-Kultur, yang diselenggarakan di Berlin, Jerman pada awal tahun 2004 ini.



Mengenai konsep karya-karyanya yang diikutsertakan pada pameran ini, Agung menulis singkat: "Menggunakan idiom-idiom yang sudah ada". Kalimatnya terbukti pada salah satu karyanya, "Hati-hati Ada Orang Kerja" yang banyak meminjam ikon-ikon yang sudah dikenal luas dan menerjemahkannya secara jenaka, seperti figur Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan figur-figur lelaki tergelak yang dipinjam Agung dari karya-karya pelukis Cina kenamaan, Yue Minjun, yang dalam lukisan Agung memakai kopiah, blangkon, dan pakaian lurik khas Jawa.

Agus Koecink

Lahir di Tulungagung, 31 Desember 1967 dan masih tercatat sebagai mahasiswa STKW Surabaya. Agus Koecink sejauh ini sudah berpameran tunggal sebanyak enam kali di berbagai tempat. Ia juga turut berpartisipasi dalam pameran CP Open Biennale di Galeri Nasional Indonesia dan sempat berpameran seni grafis di Perancis.



Pada Pameran Karya Mahasiswa Seni Rupa ini, Agus Koecink mengikutsertakan karya instalasinya. Karyanya ini bertajuk Berbicara dengan Tanah yang menggunakan media kain, cat, dan kertas.

Ayu Arista Murti

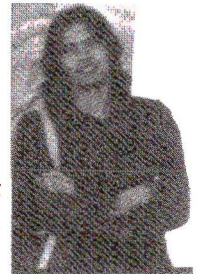
Ayu Arista Murti dilahirkan di Surabaya, 14 Desember 1979. Saat ini Ayu adalah seorang mahasiswi tingkat akhir Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia angkatan 1999. Salah satu karyanya pernah menjadi lima besar terbaik Indonesia Art Awards pada tahun 2003. Catatan pameran-pameran terakhirnya pada tahun 2003 adalah Pameran Festival Kesenian Indonesia III di Balai Pemuda Surabaya, Pameran Perupa Perempuan "Girl Talk" di Edwin's Gallery Jakarta, dan Pameran Kria ISI 2003 di Museum Nasional Jakarta. Pada tahun 2004, pameran yang sudah diikutinya adalah Pameran Sketsa "Persepsi dan Vibrasi" di Edwin's Gallery Jakarta.



Karya-karya terakhir Ayu banyak mengetengahkan konsepnya tentang krisis yang terjadi dalam individu manusia, yang menurutnya merupakan sumber dari krisis-krisis lain dalam skala yang lebih besar. Salah satu dari karya-karya tersebut turut diikutsertakan pada pameran ini dengan judul "Penjahat dalam Hati"

Dadan Setiawan

Dadan Setiawan adalah mahasiswa Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung angkatan 1999 yang memilih Studio Seni Lukis. Dadan dilahirkan di Bandung pada 11 September 1979. Selama lima tahun terakhir ini, lingkup pameran Dadan masih berada di sekitar kampusnya, yaitu di Galeri Soemardja ITB, di antaranya adalah Pameran Believe It Art Not pada tahun 2002 dan Pameran Bersama Eksperimen Kreatif pada tahun 2004.



Dadan mengikutsertakan karya dua-dimensionalnya, yaitu lukisan bertajuk Untitled dengan objek rerumputan yang memenuhi seluruh bidang kanvasnya sepanjang lebih dari delapan meter. Suatu karya yang penggarapannya memerlukan ketekunan dan ketelitian lebih.

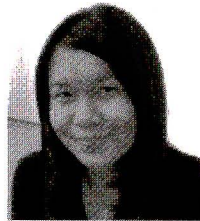
Dwi Singo

Dwi Singo lahir di Jakarta, 7 Agustus 1982. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Manado angkatan 2001. Dwi Singo pernah berpartisipasi dalam pameran-pameran di dalam lingkungan kampusnya, seperti Pameran Kreativitas Mahasiswa Unima (2002) dan Pameran Gebyar Apresiasi Seni Unima (2003) dan juga berpartisipasi dalam Pameran Lukisan di Hotel Grand Puri Manado pada tahun 2002. Karya-karyanya, seperti tertuang dalam konsepnya, merupakan "perjalanan hidup yang menuntut untuk menceritakan ambisi demi langkah yang luas dan tanggung jawab hidup".



Dewi Indriyani

Dewi Indriyani dilahirkan di Bandung, 3 Desember 1980. Ia kemudian hijrah ke Jakarta tetapi akhirnya kembali ke Bandung untuk melanjutkan studinya di Jurusan Seni Grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dan tercatat sebagai mahasiswi angkatan 2000. Dewi sempat beberapa kali mengikuti workshop seni grafis bersama seniman-seniman luar negeri, di antaranya bersama Ken Pattern dari Kanada dan Karl Christoph Shultz pada tahun 2002 dan bersama Keith Howard dari Amerika Serikat pada tahun 2003. Selain itu Dewi juga aktif mengikuti pameran-pameran dalam lingkungan kampus dan pameran-pameran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tingginya, seperti Pameran Bersama LPKM ITB dalam rangka Dies Natalis, Pameran Bersama IOM ITB, Pameran Seni Grafis SM-3025, dan Pameran Karya Seni Perempuan di Galeri Soemardja ITB. Dewi juga pernah berpartisipasi dalam Pameran 'm Making Art Project, Recovery the Submerged Knowledge yang diselenggarakan Rumah Proses, Bandung.



Ferisal Agus

Ferisal Agus dilahirkan di Surabaya, 11 Februari 1982 dan saat ini tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) angkatan 2000. Belum banyak pameran yang diikutinya, tetapi bisa jadi catatannya akan terus bertambah seiring waktu. Pameran-pameran yang pernah diikutinya antara lain Pameran Festival Seni Surabaya 2004 dan Pameran Perupa Muda Unesa.



Karya Ferisal pada pameran ini berkisar pada eksplorasi kepala. Menurutnya, kepala merupakan tempat masuknya informasi, teknologi, serta budaya yg menjadikan manusia bertindak seperti saat ini.

Guntur Wibowo

Lahir di Temanggung, 7 September 1980 dan tercatat sebagai mahasiswa Institut Kesenian Jakarta angkatan 2000. Pameran-pameran yang diikutinya pada tahun 2003-2004 kebanyakan diselenggarakan di lingkungan kampusnya seperti Pameran "Kami Bergerak" (2003), Pameran "Tebar Pesona Rupa" (2004), dan "Kembali Ke IKJ (2004)", selain pameran "Pelangi Jakarta" yang digelar di Kelapa Gading.



Guntur banyak terinspirasi oleh kehidupan orang-orang kecil di Jakarta yang diangkatnya ke atas kanvas melalui bahasa rupa realistik.